

PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, ASIMETRI INFORMASI, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA INDUSTRI KONSTRUKSI DAN BANGUNAN

Nanang Junaedi, Sudarwan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat – 11510

Abstract

The Objective of this research are to examine the influence of independent commissioners, information asymmetry, and leverage to earnings management. Independent commissioners are measured by the proportion of independent commissioners (PDKI). Information asymmetry is measured by bid-ask spreads and leverage is measured by debt to equity ratio (DER). This research used a sample of construction and building companies listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) in 2012-2016. The sampling technique of this research is purposive sampling technique and total samples are 7 companies. Otherwise, research model used is multiple linear regression analysis. The results of this research show that independent commissioners, information asymmetry, and leverage effect to earnings management. Independent commissioners have a negative effect to earnings management. Information asymmetry have a positive effect to earnings management. Leverage did not effect to earnings management.

Keywords : earnings management, independent commissioners, information asymmetry, leverage

Pendahuluan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu (Harahap, 2015:105). Fokus utama dari pelaporan keuangan tersebut adalah informasi mengenai kinerja perusahaan yang diberikan oleh ukuran laba dan komponen-komponennya (Hery, 2017). Diharapkan laba dalam pelaporan keuangan tersebut memberikan informasi atas kondisi yang sebenarnya. Ketika laba tersebut dibentuk bukan berdasarkan kondisi yang sebenarnya, kegiatan tersebut termasuk kedalam manajemen laba.

Manajemen laba adalah kebijakan akuntansi, atau tindakan nyata yang dipilih manajer untuk mempengaruhi laba sehingga pada pelaporannya perusahaan mencapai tujuan laba yang spesifik (Scott, 2015:445). Manajemen laba sudah menjadi fenomena akuntansi di dunia. Banyak perusahaan-perusahaan besar di dunia melakukan rekayasa akuntansi melalui manajemen laba. Perusahaan tersebut diantaranya Satyam Computer Services di India pada tahun 2009, Olympus (2011) dan Toshiba (2015) di Jepang. Fenomena terkait manajemen laba ini tidak hanya terjadi di India ataupun Jepang, tetapi banyak terjadi di Negara-Negara lain seperti Enron di AS (2001), Parmalat di Italia (2003), British Telcom di Inggris (2017), dan juga termasuk Indonesia.

Di Indonesia, manajemen laba pernah terjadi pada beberapa perusahaan seperti PT. Kereta Api (2006), Bank Century (2009), PT. Waskita Karya

(Persero) Tbk. (2009), PT. Inovisi Infracom Tbk. (2015), PT. Timah (Persero) Tbk. (2016), dan lain-lain. Kasus-kasus manajemen laba yang terjadi di Indonesia, salah satunya dilakukan oleh Perusahaan sektor Konstruksi dan Bangunan yaitu PT. Waskita Karya (Persero) Tbk. Menurut Sumaryanto Widayatin (Kepala Badan Pembina Konstruksi dan SDM Dep. PU) “apabila perusahaan konstruksi seperti PT. Waskita Karya beroperasi serta membangun proyek skala besar tentunya berpotensi menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan (mengelola laba).”

Manajemen laba dapat diketahui melalui besaran *discretionary accrual* (DA) dan *non discretionary accrual* (NDA). Menurut (Sulistiyanto, 2014:164), *Discretionary accrual* (DA) adalah komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasan dalam estimasi dan pemakaian standard akuntansi. Sedangkan, *non discretionary accrual* (NDA) adalah komponen akrual yang diperoleh secara alamiah dari dasar pencatatan akrual dengan mengikuti standard akuntansi yang diterima secara umum. (Handayani, 2014)

Manajemen laba dapat dipengaruhi oleh adanya komisaris yang independen pada perusahaan. komisaris independen merupakan pihak yang mempunyai tanggung jawab untuk mendorong diterapkannya prinsip GCG untuk menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan, keadilan untuk semua stakeholder, dan pengungkapan semua informasi meski ada konflik kepentingan

(Sulistyanto, 2014). Berdasarkan definisi tersebut menunjukkan bahwa komisaris independen sangat berpengaruh dalam menurunkan praktik manajemen laba, atau ada hubungan negatif antara proporsi independensi Dewan Komisaris dengan level manajemen laba (Sulistyanto, 2014).

Selain komisaris independen, asimetri informasi juga dapat berpengaruh terhadap manajemen laba. Asimetri informasi adalah ketika beberapa pihak dalam transaksi bisnis memiliki informasi keuntungan atas orang lain atau dapat mengambil tindakan yang *unobservable* kepada orang lain, (Scott, 2015). Adanya asimetri tersebut, manajer mempunyai kesempatan untuk mengelabui pengguna informasi dengan cara melakukan praktik manajemen laba agar laba yang dihasilkan dapat mempengaruhi keputusan mereka. Semakin besar asimetri informasi tersebut semakin besar dorongan bagi manajer untuk berperilaku oportunistik atau manajemen laba (Sulistyanto, 2014).

Selain kedua faktor di atas, *leverage* juga dianggap sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan manajemen laba. Menurut (Kasmir, 2017), *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva atau modal perusahaan dibiayai dengan hutang. Menurut (Sulistyanto, 2014) *debt (equity) hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara hutang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya.

Banyak penelitian-penelitian mengenai manajemen laba diantaranya, penelitian oleh (Susanto, 2016); dan (Tiswiyanti, dkk., 2012) dengan hasil bahwa Komisaris Independen mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian oleh (Muliati, 2011); dan (Ghani, et al., 2017) dengan hasil bahwa asimetri informasi berpengaruh positif pada praktik manajemen laba. Penelitian oleh (Astari, dkk., 2017) menemukan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba.

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan (*agency theory*) pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak di mana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Menurut (Scott, 2015), teori agensi adalah sebuah cabang dari *game theory* yang mempelajari rancangan kontrak untuk

memotivasi agen bertindak atas nama prinsipal saat kepentingan agennya bertentangan dengan kepentingan prinsipal. Berdasarkan definisi di atas bahwa dalam teori agensi tersebut terdapat kontrak yang dimana antara agen dan prinsipal mempunyai kepentingan yang berlainan, yang selanjutnya disebut permasalahan agensi (*agency problem*). (Jumono, 2018)

Teori Akuntansi Positif (Positive Accounting Theory)

Teori akuntansi positif pertama kali dicetuskan oleh Watts dan Zimmerman (1990) yang menyatakan bahwa “teori akuntansi positif merupakan varian dari teori ekonomi positif. Teori ini berkembang seiring dengan kebutuhan untuk menjelaskan dan memprediksi realitas praktik-praktik akuntansi yang ada di masyarakat.” Selanjutnya, teori akuntansi positif dikemukakan (Hery, 2017) yang menyatakan bahwa teori akuntansi positif berupaya menjelaskan sebuah proses, yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu di masa mendatang. Teori akuntansi positif pada prinsipnya beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktek-praktek akuntansi, dengan kata lain apa yang dilakukan dan untuk apa dilakukan (Jumono dkk, 2017). Berdasarkan teori akuntansi positif, bahwa manajer melakukan praktik manajemen laba memiliki tiga motivasi yaitu, hipotesis rencana bonus, hipotesis ekuitas utang, dan hipotesis biaya politis.

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah masalah keperilakuan, yaitu perilaku manajemen yang memertingkan dirinya sendiri dalam suatu pola keagenan (Suartana, 2010). Menurut (Sulistyanto, 2014), manajemen laba adalah upaya oportunistik seseorang untuk mempengaruhi informasi yang disajikannya dengan memanfaatkan ketidaktahuan orang lain mengenai informasi yang sebenarnya. Terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang digunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan (Karnawati, 2015). Hipotesis tersebut adalah:

1. *Bonus plan hypothesis*, Rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi.
2. *Debt (Equity) Hypothesis*, menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio

antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya.

3. *Political Cost Hypothesis*, perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya. Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah, seperti undang-undang perpajakan, apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Manajer akan memperlakukan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan.

Menurut (Scott, 2015) terdapat 4 pola dalam manajemen laba, diantaranya:

1. *Taking a bath*, Terjadi saat periode ada dalam tekanan organisasional atau re-organisasi. Pada periode ini perusahaan seharusnya melaporkan kerugian, namun manajer dapat mengambil kebijakan untuk melakukan suatu kegiatan seperti menghapus (*writeoff*) asset yang akibatnya dapat merubah posisi laporan keuangan dari rugi menjadi profit. Pada kenyataannya seharusnya tindakan ini akan berimbas terhadap kenaikan jumlah kenaikan pendapatan pada bank tapi sebenarnya hal tersebut tidak terjadi.
2. *Income minimization*, terjadi selama periode profitabilitas tinggi, beberapa kebijakan dalam akuntansi diambil, misalnya dengan memperkecil pencatatan penghapusan (*writeoff*) asset, pembebanan pada akun R&D, sampai pemilihan metode pencatatan inventory dengan metode LIFO hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan aspek perpajakan.
3. *Income maximization*, Selama laba sebagai ukuran bonus maka hal *income maximization* akan terus terjadi. Perusahaan yang sudah melakukan pelanggaran perjanjian utang juga dapat dikategorikan melakukan kegiatan memaksimalkan pendapatan.
4. *Income smoothing*, Pola ini mungkin dianggap paling menarik dalam manajemen laba ini. Dari perspektif kontraktual manajer yang bersifat *risk-averse* akan

memanfaatkan kesempatan untuk melakukan kebijakan-kebijakan yang merekayasa laporan keuangan menjadi selalu dalam keadaan yang baik. Jika manajer melaporkan posisi laporan keuangan dengan kondisi rugi maka akan memberikan dampak yang tidak bagus untuk manajer tersebut. Perusahaan akan beresiko dan ditinggalkan oleh investor-investornya. Oleh karena itu, tindakan ini terkadang mendapat dukungan positif dari pihak manajemen.

Komisaris Independen

Menurut PER OJK No. 33/POJK.04/2014 pasal 1 ayat 3 dan 4, Dewan Komisaris Independen adalah organ Emiten atau Perusahaan Publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Sedangkan, Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik dan memenuhi persyaratan sebagai Komisaris Independen. Komisaris Independen memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

1. Memiliki strategi bisnis yang efektif, termasuk memantau jadwal, anggaran dan efektivitas strategi itu.
2. Mengangkat eksekutif dan manajer-manajer profesional.
3. Memiliki informasi, sistem pengendalian dan sistem audit yang bekerja dengan baik.
4. Mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
5. Mengidentifikasi dan mengelola risiko dan potensi krisis dengan baik.
6. Mematuhi dan menerapkan prinsip-prinsip dan praktik *good corporate governance* dengan baik.

Asimetri Informasi

Asimetri informasi adalah ketika beberapa pihak dalam transaksi bisnis memiliki informasi keuntungan atas orang lain atau dapat mengambil tindakan yang *unobservable* kepada orang lain (Scott, 2015:22). Asimetri informasi terbagi dalam 2 bentuk, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*.

1. *Adverse selection*, jenis dari asimetri informasi dimana satu atau lebih pihak dalam transaksi bisnis, atau transaksi potensial memiliki keuntungan informasi dari pihak lain.
2. *Moral hazard*, jenis dari asimetri informasi dimana satu atau lebih pihak dalam suatu kontrak dapat mengamati pemenuhan kontrak mereka namun pihak lain tidak dapat.

Leverage

Leverage menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset (Hery, 2017). Sedangkan menurut (Kasmir, 2017), rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.

Hubungan Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Dewan Komisaris yang independensi tidak memiliki hubungan afiliasi dengan anggota Komisaris lainnya, direksi ataupun saham pengendali, dan dibentuk dengan fungsi sebagai pengendali dan pengawas dalam perusahaan serta mendorong diterapkannya *good corporate governance* (. Oleh sebab itu, Komisaris Independen mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajer sehingga mempengaruhi kemungkinan penyimpangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan manajer (P Adrie, H Sri, P Ari, 2014). Sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan negatif antara proporsi independensi Dewan Komisaris dengan level manajemen laba (Sulistyanto, 2014:158).

Hubungan Asimetri Informasi dan Manajemen Laba

Menurut (Sulistyanto, 2014) asimetri tersebut terjadi karena manajer hanya akan mengungkapkan suatu informasi tertentu jika ada manfaat yang diperolehnya. Sedangkan apabila tidak ada manfaat yang bisa diperolehnya maka manajer akan menyembunyikan atau menunda pengungkapan informasi itu, bahkan manajer akan mengubah atau memalsukan informasi jika ada manfaat yang bisa diperolehnya. Adanya asimetri informasi tersebut dapat mengakibatkan munculnya kesempatan bagi manajer untuk merekayasa laporan keuangan. Kesempatan tersebut dapat mendorong manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya melalui manajemen laba. Semakin besar asimetri informasi semakin besar dorongan bagi manajer untuk berperilaku oportunistik (manajemen laba). (Sugiyanto, 2014)

Hubungan Leverage dan Manajemen Laba

Tingginya persentase *leverage* pada perusahaan dapat mengakibatkan adanya risiko yang tinggi, karena *leverage* yang tinggi menunjukkan tingginya proporsi hutang dalam membiayai modal ataupun aset perusahaan. Hal tersebut dapat mempengaruhi investor ataupun kreditor dalam pengambilan keputusan investasi atau pinjaman. Pada prinsipnya, investor dan kreditor menghindari perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi,

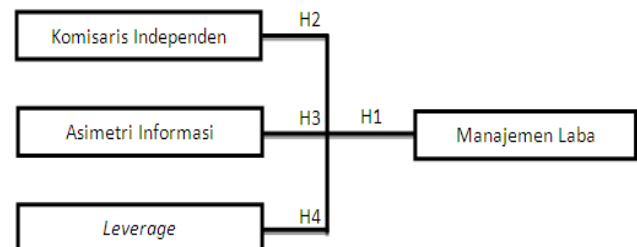
karena dianggap dalam hal memenuhi kewajiban perusahaan sangat kecil, sehingga bagi mereka terlalu beresiko. Adanya alasan tersebut, mengakibatkan perusahaan berupaya untuk menutupinya dengan meningkatkan laba, dan cenderung untuk melakukan pelanggaran perjanjian utang. Perusahaan yang mempunyai rasio antara hutang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1 = Terdapat pengaruh secara simultan Komisaris Independen, asimetri informasi, dan *leverage* terhadap manajemen laba.
- H2 = Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- H3 = Asimetri Informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
- H4 = *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Model Penelitian

Dalam penelitian ini terdiri dari 3 variabel independen (variabel bebas) yaitu Komisaris Independen, asimetri informasi, dan *leverage*, dengan variabel dependen (variabel terikat) yaitu manajemen laba. Sehingga penelitian ini dapat digambarkan dengan model penelitian sebagai berikut.



Metode Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar dan menerbitkan laporan keuangan tahunan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016. Berdasarkan *website* Sahamok.com bahwa Perusahaan tersebut yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2016 terdapat 12 Perusahaan. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* (pemilihan sampel dengan kriteria), dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar dan menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut di BEI selama periode 2012-2016.

- Perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang memiliki kelengkapan data-data mengenai variabel penelitian yang diteliti dalam laporan keuangan tahunan periode 2012-2016.

Berdasarkan kriteria di atas, dapat disimpulkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 7 Perusahaan atau sebanyak 35 laporan tahunan.

Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah manajemen laba. Pengukuran yang digunakan untuk mendeteksi adanya manajemen laba dapat diukur dengan *discretionary accrual* yang salah satunya dapat diukur dengan model Jones dimodifikasi (*modified Jones*) dengan rumus sebagai berikut:

$$TAC = Ni - CFO$$

Dimana,

TAC = Total Accrual

Ni = Net Income (laba bersih)

CFO = Cash Flows from Operations (arus kas dari aktivitas operasi)

Setelah menghitung total akrual, kemudian mencari nilai *non discretionary accruals* (NDA) dengan meregresikan total akrual sebagai variabel dependen. Rumus regresi tersebut adalah sebagai berikut:

$$\frac{TAC_{it}}{TA_{i,t-1}} = \alpha_1 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \alpha_2 \left[\frac{\Delta REV_{i,t-1}}{TA_{i,t-1}} \right] + \alpha_3 \left[\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + e$$

Rumus regresi tersebut digunakan untuk mencari koefisien variabel independen, yang kemudian dimasukkan ke dalam rumus di bawah ini:

$$\frac{TAC_{it}}{TA_{i,t-1}} = \alpha_1 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \alpha_2 \left[\frac{\Delta REV_{i,t-1}}{\Delta REC_{i,t-1}} \right] + \alpha_3 \left[\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + e$$

Setelah total akrual dan NDA diketahui, selanjutnya menghitung *discretionary accrual* (DA) dengan rumus:

- DA = TAC - NDA
- Dimana,
- NDA = Non discretionary accrual
- DA = Discretionary accrual
- TA_{i,t-1} = Total Aktiva tahun sebelumnya

- ΔREV_{i,t} = Pendapatan tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1
- ΔREC_{i,t} = Piutang tahun t dikurangi piutang tahun t-1
- PPE_{i,t} = Gross property, plant, and equipment periode t.
- α₁, α₂, α₃ = Koefisien variabel
- e = Error term

Variabel Independen

Komisaris Independen

Pengukuran yang digunakan untuk menentukan besaran Komisaris Independen adalah:

$$PDKI = \frac{\sum KI}{\sum ADK}$$

Dimana,

- PDKI = Proporsi Dewan Komisaris Independen
- ∑ KI = jumlah Komisaris Independen
- ∑ ADK = jumlah anggota Dewan Komiaris

Asimetri Informasi

Pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur asimetri informasi yaitu dengan *bid-ask spread*, dengan rumus sebagai berikut:

$$AI = \frac{(ask - bid)_t}{(ask + bid)_t} \times 100$$

Dimana,

- AI = Asimetri Informasi (*Bid-ask Spread*)
- Ask_t = harga ask saham tahun t
- Bid_t = harga bid saham tahun t

Leverage

Pengukuran yang digunakan untuk menentukan *leverage* dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER), dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total modal}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul (Sugiyono, 2016). Statistik deskriptif ini berupa penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran (*pie chart*), piktogram, perhitungan modus, *median*, *mean*, perhitungan

penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, dll.

Pengujian Hipotesis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal (Sujarweni, 2015). Uji normalitas ini dapat dilihat dengan menggunakan uji normal Kolmogorov-Smirnov dengan kesimpulan jika >0.05 menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu untuk uji ini juga untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika VIF yang dihasilkan diantara 1-10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan nilai Durbin Watson yang dimana jika $du < d < 4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar *scatterplot*, regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika:

1. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
2. Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
3. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
4. Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut (Syofian, 2014), analisis regresi linier berganda adalah alat yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi ini digunakan untuk penelitian yang memiliki variabel bebas lebih dari satu. Model persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$DA = a + b_1PDKI + b_2AI + b_3DER + e$$

Dimana,

- DA = *Discretionary Accruals*
- a = Konstanta
- b1, b2, b3 = Koefisien regresi
- PDKI = Proporsi Dewan Komisaris Independen
- AI = Asimetri Informasi (*Bid-ask Spread*)
- DER = *Leverage (Debt to Equity Ratio)*
- e = *Error ter*

Hasil dan Pembahasan Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul (Sugiyono, 2016). Hasil perhitungan statistik deskriptif pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	35	-.0907	.3200	.096669	.0915811
PDKI	35	.17	.50	.3423	.09433
SQRT_AI	35	.0260	.1652	.076354	.0375760
Ln_DER	35	-.29	2.22	.8215	.60818
Valid N (listwise)	35				

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel tersebut, nilai minimum dari manajemen laba (DA) sebesar -0,09, artinya manajemen laba yang dilakukan perusahaan konstruksi dan bangunan paling kecil dilakukan dengan angka DA sebesar -0,09. Nilai minimum dari komisaris independen (PDKI) sebesar 0,17, artinya proporsi komisaris independen terkecil yang dimiliki perusahaan konstruksi dan bangunan adalah sebesar 0,17 atau setara dengan 17%. Nilai minimum dari asimetri informasi sebesar 0,07 atau SQRT_AI sebesar 0,026, artinya asimetri informasi yang dimiliki perusahaan konstruksi dan bangunan paling sedikit sebesar 0,07. Nilai minimum dari *leverage* sebesar 0,75 atau Ln_DER sebesar -0,29, artinya dari keseluruhan DER yang ditransformasi menjadi Ln_DER nilai paling terkecil adalah sebesar -0,29.

Maximum merupakan nilai tertinggi dari masing-masing variabel. Berdasarkan tabel tersebut, nilai *maximum* dari manajemen laba (DA) sebesar 0,32, artinya manajemen laba yang dilakukan perusahaan konstruksi dan bangunan dengan cara meningkatkan laba paling tinggi sebesar 0,32. Nilai *maximum* dari komisaris independen (PDKI) sebesar 0,50, artinya proporsi komisaris independen tertinggi yang dimiliki perusahaan konstruksi dan bangunan

adalah sebanyak 0,50 atau setara dengan 50%. Nilai *maximum* dari asimetri informasi sebesar 2,74 atau SQRT_AI sebesar 0,165, artinya asimetri informasi yang dimiliki perusahaan konstruksi dan bangunan mencapai angka tertinggi sebesar 2,74. Nilai *maximum* dari *leverage* (DER) sebesar 9,25 atau Ln_DER sebesar 2,22, artinya dari keseluruhan DER yang ditransformasikan menjadi Ln_DER nilai tertinggi adalah sebesar 2,22.

Mean adalah nilai rata-rata dari masing-masing variabel. *Meandari* Manajemen laba sebesar 0,0967, artinya manajemen laba yang dilakukan perusahaan konstruksi dan bangunan rata-rata mencapai angka 0,0967. *Mean* dari komisaris independen sebesar 0,34, artinya kebanyakan dari perusahaan konstruksi dan bangunan memiliki proporsi komisaris independen sebesar 0,34. *Mean* dari SQRT_AI sebesar 0,0763, artinya asimetri yang dimiliki perusahaan memiliki rata-rata 0,0763. *Mean* dari Ln_DER sebesar 0,82, artinya kebanyakan dari perusahaan memiliki Ln_DER sebesar 0,82.

Standard deviation (simpangan baku) merupakan cerminan rata-rata penyimpangan data dari *mean*. Jika *mean* > standar deviasi, maka nilai *mean* merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data. Sedangkan, jika *mean* < standar deviasi, maka nilai *mean* merupakan representasi yang buruk dari keseluruhan data. Berdasarkan tabel di atas, nilai *mean* dari masing-masing variabel lebih tinggi dari nilai standar deviasi, sehingga nilai *mean* dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.

Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov (K-S). Uji Normalitas dengan uji K-S pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		DA	PDKI	SQRT_AI	LN_DER
N		35	35	35	35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.096669	.3423	.076354	.8215
	Std. Deviation	.0915811	.09433	.0375760	.60818
Most Extreme Differences	Absolute	.119	.138	.145	.097
	Positive	.119	.138	.145	.084
	Negative	-.092	-.134	-.090	-.097
Test Statistic		.119	.138	.145	.097
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.090 ^c	.062 ^c	.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel di atas, semua data dari masing-masing variabel telah berdistribusi normal atau >0,05. Hal ini dapat dilihat dari angka *asympt.sig. (2-tailed)*.

Uji Multikolinieritas

Hasil dari uji multikolinieritas pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
PDKI	.965	1.036
SQRT_AI	.564	1.774
LN_DER	.565	1.770

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, VIF berada diantara angka 1 dan 10 dan nilai *tolerance* > 0,1, sehingga dapat disimpulkan bahwa data atas masing-masing variabel independen tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan nilai Durbin Watson yang dimana jika $du < d < 4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi. Hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4
Uji Autokorelasi

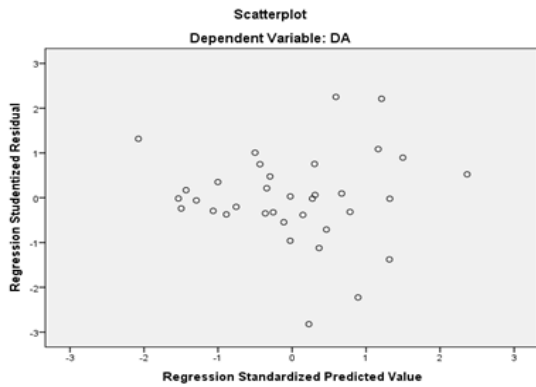
Model	Model Summary ^b				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.616 ^a	.379	.319	.0755659	2.223

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, angka d_{hitung} pada penelitian ini sebesar 2,223 dengan du sebesar 1,7259 (tabel Durbin-Watson terlampir). Berdasarkan angka tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak memiliki autokorelasi ($1,7259 < 2,223 < 2,274$).

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1

Hasil uji heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan gambar tersebut, data menyebar di sekitar angka 0 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Hasil dari uji F dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5
Hasil uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.108	3	.036	6.313	.002 ^b
Residual	.177	31	.006		
Total	.285	34			

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, F_{hitung} yang diperoleh sebesar $6,313 > 2,91$ (tabel uji F $\alpha = 0,05$, terlampir) dengan signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau sendiri-sendiri. Hasil uji t adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	.145	.079			1.838	.076
PDKI	-.451	.140	-.465		-3.227	.003
SQRT_AI	1.056	.459	.433		2.299	.028
LN_DER	.031	.028	.203		1.078	.289

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan hasil uji t sebagai berikut:

1. Pengaruh Komisaris Independen terhadap manajemen laba
Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel komisaris independen memiliki nilai t sebesar -3,227 dengan sig. $0,003 < 0,050$ yang berarti H2 “diterima” atau variabel komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba
Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel asimetri informasi memiliki nilai sebesar 2,299 dengan sig. $0,028 < 0,050$ yang berarti H3 “diterima” atau variabel asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh leverage terhadap manajemen laba
Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel leverage memiliki nilai t sebesar 1,078 dengan sig. $0,289 > 0,050$ yang berarti H4 “ditolak” atau variabel leverage tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Analisis Regresi Berganda

Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7
Hasil analisis regresi berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	.145	.079			1.838	.076
PDKI	-.451	.140	-.465		-3.227	.003
SQRT_AI	1.056	.459	.433		2.299	.028
LN_DER	.031	.028	.203		1.078	.289

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:
 $DA = 0,145 - 0,451 (PDKI) + 1,056 (AI) + 0,031 (DER)$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar 0,145, artinya jika variabel komisaris independen (PDKI), asimetri informasi (AI), dan leverage (DER) adalah 0, maka nilai manajemen laba adalah sebesar 0,145 atau perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba.
- b. Koefisien regresi komisaris independen (PDKI) sebesar -0,451 artinya jika PDKI naik 1% atau setiap penambahan 1% maka akan menurunkan manajemen laba sebesar

- 0,451 dengan asumsi faktor-faktor lain adalah tetap.
- c. Koefisien regresi asimetri informasi (AI) sebesar 1,056 artinya jika asimetri informasi naik sebesar 1% atau setiap penambahan 1% maka manajemen laba akan meningkat sebesar 1,056 dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain adalah tetap.
 - d. Koefisien regresi *leverage* (DER) sebesar 0,031 artinya jika *leverage* naik 1% atau setiap penambahan 1% maka manajemen laba akan naik sebesar 0,031 dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain adalah tetap.

Pengaruh Komisaris Independen, Asimetri Informasi, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (H1)

Hasil penelitian menunjukkan pengujian hipotesis pertama (H1) yaitu pengaruh komisaris independen, asimetri informasi, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan konstruksi dan bangunan tahun 2012-2016 diterima, yang ditunjukkan oleh F_{hitung} sebesar 6,313 atau nilai sig. $0,002 < 0,050$. Artinya, komisaris independen, asimetri informasi, dan *leverage* secara bersama-sama terbukti dapat mempengaruhi praktik manajemen laba.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba (H2)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis kedua pengaruh variabel komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan konstruksi dan bangunan tahun 2012-2016 memiliki pengaruh signifikan dengan nilai t_{hitung} sebesar -3,227 atau nilai sig. sebesar $0,003 < 0,050$. Nilai negatif menunjukkan bahwa pengaruh yang dihasilkan memiliki arah berlawanan yaitu semakin tinggi komisaris independen semakin mampu untuk mengurangi praktik manajemen laba. Proporsi komisaris independen pada perusahaan konstruksi dan bangunan tahun 2012-2016 memiliki rata-rata proporsi yang cukup baik yaitu telah sesuai dengan PER OJK No. 33/POJK.04/2014 pasal 20 ayat 3 yang mengharuskan perusahaan untuk memiliki proporsi komisaris independen minimal 30%, sehingga pengawasan atas internal perusahaan semakin terkontrol dan penerapan atas tata kelola perusahaan menjadi semakin baik, sehingga manajemen semakin memiliki peluang yang sempit untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Sulistyanto, 2014); dan (Harjito, 2012), serta sejalan dengan hasil penelitian dari (Jao, *et.al.*, 2011); (Tiswiyanti, 2012);

(Hayati dan Gusnardi, 2012); (Susanto, 2016); dan.(Sugiyanto, 2014)

Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba (H3)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian hipotesis ketiga pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan konstruksi dan bangunan tahun 2012-2016 memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan t_{hitung} sebesar 2,299 dan nilai sig. $0,028 < 0,050$. Nilai t_{hitung} positif menunjukkan bahwa pengaruh yang dihasilkan memiliki arah yang sejalan, artinya semakin tinggi asimetri informasi semakin besar tingkat manajemen laba. Rata-rata asimetri informasi (*bid ask spread*) yang terjadi pada perusahaan konstruksi dan bangunan memiliki arah yang cenderung meningkat, sehingga manajemen perusahaan memiliki kesempatan/ peluang yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba. Rentang *bid ask spread* yang semakin melebar menunjukkan bahwa selisih harga saham yang diinginkan penjual dan pembeli semakin tinggi, artinya harga yang diinginkan pembeli tidak sebanding dengan harga yang diharapkan penjual, sehingga untuk mendekati harga yang diharapkan tersebut perusahaan cenderung berupaya untuk melakukan pencatatan yang dapat menciptakan laba yang tinggi guna memberikan nilai yang baik bagi pasar, karena pada dasarnya laba yang tinggi akan menarik investor. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Belkaoui, 2011:207); dan (Sulistyanto, 2014:21), serta sejalan dengan hasil penelitian dari (Muliati, 2011); (Wicaksono, 2014); (Manggau, 2016); dan (Ghani, *et.al.*, 2017) (Abdurrahman & Septyanto, 2008).

Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba (H4)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian hipotesis keempat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan konstruksi dan bangunan tahun 2012-2016 tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai t_{hitung} sebesar 1,078 dan nilai sig. 0,289. *Leverage* (DER) yang tinggi pada perusahaan konstruksi dan bangunan tidak memiliki kontribusi atas praktik manajemen laba. hal tersebut terjadi karena siklus bisnis perusahaan yang di mana setelah terima proyek, perusahaan dibayar dengan termin padahal harus menggerakkan *working capital*, sehingga ketika mendapat kontrak perusahaan cenderung untuk meminjam ke Bank, dan hal itu dianggap wajar oleh (Analisis First Asia Capital, David Setyanto, 2017). Artinya DER yang tinggi pada perusahaan konstruksi dan bangunan tidak mencerminkan

fundamental yang lemah, karena DER pada perusahaan tersebut dikelola dengan baik. DER digunakan untuk meningkatkan *working capital* yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan sehingga laba yang dihasilkan menjadi maksimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Wiyadi, dkk., 2015); dan (Marlisa dan Fuadati, 2016) (Handayani, 2014).

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komisaris independen, asimetri informasi, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Komisaris independen, asimetri informasi, dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
- b. Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
- c. Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
- d. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan penelitian yang dikemukakan pada bab sebelumnya, Penulis memberikan saran-saran bagi peneliti selanjutnya yang akan membuat penelitian dengan tema yang sama, yaitu:

- a. Penelitian ini menggunakan perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 sebagai objek penelitian, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan sektor perusahaan berbeda yang sejenis atau memiliki karakteristik yang sama untuk membuktikan teori-teori yang sudah ada.
- b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain seperti kompensasi bonus, perencanaan pajak, komite audit, dll.
- c. Diharapkan dapat mempertimbangkan model yang akan digunakan dalam menghitung *discretionary accruals* dengan

model pengukuran yang berbeda seperti model Healy, DeAngelo, Jones, dll., agar mampu mendeteksi manajemen laba dengan sudut pandang yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, D. S. (2008). Pengaruh Penerapan GCG Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ 45 tahun 2001–2005 Di BEJ). *Jurnal FE Universitas INDONESIA Esa Unggul*, 13(1).
- Belkaoui, Ahmed Riahi. (2011). *Accounting Theory*. Edisi 5 Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Didu, Said. "Dua Direksi Waskita dinonaktifkan". <http://www.antaranews.com/print/152648/dua-direksi-waskita-dinonaktifkan>, diakses tanggal 28 Agustus 2009, pukul 20:39 WIB.
- Handayani S. (2014). *Determinan Karakteristik Perusahaan terhadap Earnings Management Dengan Pemeditasi Disclosure, ERC dan Information Asymmetric pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*, Prosiding Seminar Nasional FMI 05 2 (FMI), 304.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi 1 Cet. 12. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke 2. Jakarta: PT. Grasindo.
- _____. (2017). *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- _____. (2017). *Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis*. Jakarta: PT. Grasindo.
- <http://www.duniainvestasi.com>, diakses tanggal 12 Januari 2018, pukul 22.00 WIB.
- <http://www.idx.co/index.html>, diakses tanggal 16 Desember 2017, pukul 21.05 WIB.
- <https://www.sahamok.com/emiten/bumn-publik-bei/amp/>, diakses tanggal 16 Desember 2017, pukul 21.00 WIB.
- Jao, Robert, dan Pagalung, Gagaring. (2011). Corporate governance, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur Indonesia. *Jurnal akuntansi & auditing*, Volume 8 No. 1: 1-94.

- Jensen, Michael C., and Meckling, William H., (1976). Theory OF The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3 (1976) 305-360.
- Jumono, S., Abdurrahman, A., & Mala, C. M. F. (2017). Market Concentration Index and Performance: Evidence from Indonesian Banking Industry. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), 249.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1 – 10. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kusumaningtyas, Metta, dan Farida, Dessy Noor. (2015). Pengaruh Kompetensi Komite Audit, Aktivitas Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Indonesia* Vol. 4 No. 1: 66-82.
- Marlisa, Otty, dan Fuadati, Siti Rokhmi. (2016). Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* Vol. 5 No. 7: 1-20.
- Naz, Iram, Bhatti, Khurra, Ghafoor, Abdul, and Khan, Habib Hussain. (2011). Impact Of Firm Size and Capita Structure on Earnings Management: Evidence from Pakistan. *International Journal Of Contemporary Business Studies*, vol. 2 no. 12: 22.
- Nurhaida. “GCG Asia Tenggara: Menyedihkan, Peringkat RI Nomor Dua Dari Bawah”. <http://m.bisnis.com/market/read/20140429/7/223481/gcg-asia-tenggara-menyedihkan-peringkat-ri-nomor-dua-dari-bawah>, diakses tanggal 29 April 2014, pukul 23:38 WIB.
- Okazaki, Ryosuke. “Skandal Penipuan Korporasi Terbesar Jepang oleh Olympus”. <https://m.detik.com/finance/berita-ekonomibisnis/1763010/skandal-penipuan-korporasi-terbesar-jepang-oleh-olympus>, diakses tanggal 08 Nov 2011, pukul 15:43 WIB.
- P Adrie, H Sri, P Ari. (2014). Perilaku Pengendalian Diri pada Perilaku Manajemen keuangan Personal Berdasarkan pada Teori Planned Behavior Menggunakan Pendekatan. *Journal & Proceeding Fakultas Ekonomi & Bisnis*.
- PER OJK No.33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.
- PER-04/MBU/09/2017, Tentang Pedoman Kerjasama Badan Usaha Milik Negara.
- PER-09/MBU/2012, Tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*).
- Pradjoto. “Achsanal: Manipulasi Laporan Century Kelemahan BI”. <http://m.inilah.com/news/detail/224632/achs-anul-manipulasi-laporan-century-kelemahan-bi>, diakses tanggal 15 Desember 2009, pukul 19:22 WIB.
- Priyambada, Reza. “Saham Dibekukan 4 Bulan, Inovisi Diduga Manipulasi Laporan Keuangan”. [https://m.detik.com/finance/bursa-valas/2917244/saham -dibekukan-4-bulan-inovisi-diduga-manipulasi-laporan-keuangan](https://m.detik.com/finance/bursa-valas/2917244/saham-dibekukan-4-bulan-inovisi-diduga-manipulasi-laporan-keuangan), diakses tanggal 18 Mei 2015, pukul 11:55 WIB.
- Purnomo, Sigit. “GCG Bukan Keharusan Tapi Kebutuhan”. <http://www.berita-satu.com/emiten/232012-gcg-bukan-keharusan-tapi-kebutuhan.html>, diakses tanggal 10 Desember 2014, pukul 01:20 WIB.
- Ronen, Joshua, and Yaari, Varda. (2008). *Earnings Management, Emerging Insights in Theory, Practice, and Research*. New York: Springer.
- Scott, William R. (2015). *Financial Accounting Theory*. Seventh Edition. Canada: Pearson.
- Setyanto, David. “Rekomendasi Saham: Saham Konstruksi Wajar Punya DER Tinggi”. <https://m.kontan.co.id/news/saham-konstruksi-wajar-punya-der-tinggi>, Diakses tanggal 26 Oktober 2017, pukul 14:01 WIB.
- Sugiyanto, E K. (2015). Peningkatan Return Saham dan Kinerja Keuangan melalui Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance, *Jurnal Ilmiah Aset* 13 (1), 47-56

- Sulistiyanto, Sri. (2014). *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Cetakan II. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Syofian. (2014). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Edisi 1, cet. 1. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uwuigbe, Uwalomwa, Ranti, Uwuigbe Olubukunola, and Bernard, Okorie. (2015). Assessment of the effects of Firms' characteristics on Earnings management of listed firms in Nigeria. *Asian economic and financial review*, 5(2): 218-228.
- Watts, Ross L., and Zimmerman, Jerold L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The accounting Review*; Jan 1990; 65, 1; pg. 131-156.
- Widayatin, Sumaryanto. "Pemerintah Harus Divestasi BUMN Karya." <http://m.inilah.com/news/detail/163698/URLPEDOMAN>, diakses tanggal 05 Oktober 2009, 12:40 WIB.